BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya.[1] Mereka anak yang menderita, lemah (dhuafa'), dan menjadi korban kehilangan kasih dan sayang orangtua baik di bidang pendidikan ataupun di bidang yang lain.

Anak yatim ialah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orangtua yang menanggung biaya penghidupannya. Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun segi mental, untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orangtua asuh. Yaitu orang yang mengikhlaskan dan mengorbankan diri termasuk harta untuk merawat mereka.[2] Melalui orangtua asuh mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan mereka bisa mendapat bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral dan agama. Sehingga dirinya mampu mengarungi bahtera kehidupannya sendiri sebagaimana anak-anak yang lain.

Manusia merupakan hamba Allah yang diciptakan sebagai makhluk sosial yang berarti manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam sejatinya dapat mengatur manusia untuk berperilaku, baik dalam hubungannya dengan Allah ataupun dengan manusia. Islam bukan hanya sekedar ibadah ritual, melainkan sebagian ajarannya berkenaan dengan masalah kehidupan sosial, seperti ekonomi, politik, dan kemasyarakatan.[3] Islam adalah agama sempurna yang diturunkan kepada baginda Rasulullah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia karena Islam itu sebagai rahmat bagi seluruh alam.[4] Sebagaimana firman Allah dalam qur'an surat al-Maidah ayat 2:

---

[1] Syaikh Mahmud Syaitut, *Metodologi Al-Qur'an* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 116.
[2] Muhsin M. K, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003), 2.
[3] Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), 48.
[4] N.Faqih Syarif H, *Sales Magic for Dakwah* (Surabaya: Pribadi Press, 2007), 5.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya".(QS. Al-Maidah [5]: 2).[5]

Masalah sosial utama yang terjadi di Indonesia antara lain pengangguran, kemiskinan, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Kondisi tersebut tentunya akan mengganggu pembangunan dan stabilitas nasional, oleh karena itu yang dibutuhkan saat ini adalah suatu solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan di atas. Permasalahan yang sangat mendesak yang harus segera di atasi adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang mendasar dalam pembangunan ekonomi. Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya karena ketidakberdayaan dalam mengakses atau menguasai sumber-sumber ekonomi. Ketidakmerataan pembangunan ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Pengentasan kemiskinan dan pemerataan pembangunan seharusnya menjadi aspek penting dalam agenda kebijakan pemerintah.[6]

---

[5] Departemen Agama RI, Al-Hikmah *"Al-quran dan Terjemahnya"* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 106.

[6] Akmalur Rijal, Muhammad Nafik Hadi Ryandono & Tika Widiastuti, Human Valah, Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat di Surabaya, No.1 Vol.5, (2018).

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang.[7] Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan baik para akademisi maupun para praktisi. Persoalan yang serius yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah perekonomian yang lemah.[8]

Oleh sebab itu perlu adanya penanganan terhadap masalah-masalah tersebut. Dalam kaitannya dengan perlindungan hukum terhadap anak di Indonesia, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Secara rinci hal ini dapat kita lihat dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2, bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa Fakir Miskin dan Anak-anak Terlantar dipelihara dan diberdayakan oleh Negara yang dilaksanakan oleh Pemerintah.[9] Kemudian ditegaskan dalam Pasal 5 Ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.[10] Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasannya setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengenyam pendidikan, dan tidak ada diskriminasi dalam hal pendidikan baik segi tempat atau wadah belajar maupun dari segi ilmu pendidikan yang didapat semua memiliki hak yang sama.

Pemerintah telah membuat berbagai Peraturan Perundang Undangan yang memuat mengenai hak-hak anak, diantaranya hak anak di bidang pendidikan: Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1); Undang-Undang

---

[7] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 131.

[8] Adyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Yadaul, 2003), 84.

[9] Ramdhan Gusli Pratama, "Perlindungan Hukum Terhadap Kesejahteraan Anak Jalanan di Kabupaten Subang", *jurnal Universitas Subang*, (2017): 63.

[10] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Http://buk.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/undang-undang-No-Tahun-2003-tentangSistem-Pendidikan-Nasional.pdf. Diakses 10 Juni 2020.

No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, diatur dalam Pasal 19 dan Pasal 17.[11]

Melihat kondisi di masyarakat, ironisnya pemberian bantuan dan penyantunan anak yatim dirasa telah cukup untuk menyerahkan bantuan finansial, tanpa menyumbangkan pemikiran, untuk penggunaan dana tersebut bagi pemberdayaan anak-anak yatim dhuafa ini. Salah satu upaya yang harus dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah sosial anak yatim dan dhuafa adalah dengan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan proses dimana kelompok lemah diupayakan untuk menjadi kuat (berdaya). Pemberdayaan sendiri harus berupaya memaksimalkan partisipasi agar setiap orang dapat terlibat dalam kegiatan yang menunjang keberdayaan dirinya.

Namun kenyataan membuktikan bahwa sampai saat ini pemerintah belum mampu menyediakan sarana pendidikan yang memadai untuk anak yatim dan dhuafa agar mengenyam pendidikan secara cuma-cuma. Untuk mengurusi anak yatim ini diperlukan suatu lembaga atau yayasan yang menanganinya.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka diperlukanlah suatu usaha sadar dari segolongan masyarakat yang peduli akan kesejahteraan mereka dengan membentuk suatu organisasi, atau biasa disebut yayasan. Yayasan merupakan salah satu sarana yang sangat efektif dalam menjawab permasalahan di atas. Yayasan dapat mengadakan kegiatan yang mengarah pada berbagai bentuk bimbingan, termasuk didalamnya bimbingan pengembangan jiwa entrepreneurship terhadap anak yatim dan dhuafa.

Menyantuni anak yatim atau piatu dan anak-anak yang kurang mampu serta memperhatikannya adalah suatu hal yang bijaksana yang dapat dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya. Ajaran Islam menempatkan anak yatim atau piatu dan anak-anak yang kurang mampu dalam posisi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka.[12]

---

[11] Tim Penyusun, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Undang-Undang Perlindungan Anak* (Yogyakarta: Laksana, 2018).

[12] Nurul Chomaira, *Cara kita Mencintai Anak Yatim* (Solo: Aqwam, 2014), 47.

Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang hal ini, dalam Qs. Al-Ma'un misalnya Allah Swt berfirman:

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ ١ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ ٢ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ ٣

Artinya: 1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, 2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.[13]

Disebutkan juga dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal yang artinya :

"Anjuran mengusap kepala anak yatim ini merupakan lambang kasih sayang dan perhatian umat muslim, baik dalam bentuk material, pendidikan serta dalam pengasuh untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yatim atau piatu dan anak-anak miskin".

Masalah anak yatim adalah satu problem sosial yang memerlukan penanganan dan pemecahan yang serius, karena tanpa adanya usaha mengenai hal tersebut, akan menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Banyaknya anak terlantar akibat keyatiman yang tidak berdaya, selalu menunggu kasih sayang dan uluran tangan, ingin perhatian dari masyarakat sebagaimana halnya dengan anak-anak yang lain, yang tergolong mampu dan masih hidup orang tuanya. Sehingga, perlu adanya upaya pemberdayaan untuk anak yatim dan dhuafa agar mereka merasakan kesejahteraan sosial. Dengan adanya program Yayasan dalam pemberdayaan tersebut melalui pengembangan jiwa entrepreneurship supaya mereka dapat menambah wawasan tentang dunia bisnis, anak yatim dan dhuafa menjadi lebih produktif, mereka punya penghasilan sendiri, serta kehidupan mereka lebih terjamin (sandang, pangan, papan). Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) ini berdiri pada tahun 2019 dan sudah berhasil memiliki lebih dari 65 santri, para santri ini dimulai anak usia 11-18 tahun kisaran anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) ini dipimpin dan dikelolah oleh para pengasuh dan pembimbing yang sangat muda sekitar

[13] Departemen Agama RI, Al-Hikmah *"Al-quran dan Terjemahnya"* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 602.

usia dibawah 40 tahunan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dengan ini penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **STRATEGI PEMBERDAYAAN ANAK YATIM DAN DHUAFA MELALUI PENGEMBANGAN JIWA ENTREPRENEURSHIP DI YAYASAN BIRRULWALIDAIN IHSANAN (BIRRUNA) KABUPATEN CIREBON.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah
   a. Wilayah Kajian

      Wilayah kajian dalam proposal skripsi ini adalah wilayah kajian pemberdayaan anak yatim dan dhuafa.

   b. Jenis Masalah

      Jenis masalah dalam penelitian ini adalah Strategi Pemberdayaan Melalui Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Anak Yatim dan Dhuafa di Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon.
2. Pembatasan Masalah

   Dalam penelitian ini yang akan diangkat peneliti agar tidak meluas permasalahannya akan mencoba untuk membatasi masalah yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan anak yatim dan dhuafa pada Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) melalui pengembangan jiwa entrepreneurship anak yatim dan dhuafa.
3. Rumusan Masalah
   a. Bagaimana strategi dan metode pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pengembangan jiwa entrepreneurship yang dilakukan oleh Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon?

b. Apa kendala serta solusi yang digunakan dalam strategi pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pengemembangan jiwa entrepreneurship oleh Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon?

c. Apa hasil dari strategi pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui kegiatan entrepreneurship oleh Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi dan metode pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui kegiatan pengembangan jiwa entrepreneurship yang dilakukan oleh Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui Apa kendala serta solusi yang digunakan dalam strategi pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pengemembangan jiwa entrepreneurship oleh Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui hasil dari strategi pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui kegiatan entrepreneurship oleh Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon .

Selain adanya tujuan dari penelitian ini, ada pula kegunaan penelitian yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
   a. Sebagai sarana pembelajaran dan memahami strategi Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) dalam pemberdayaan pengembangan jiwa entrepreneurship anak yatim dan dhuafa.
   b. Sebagai media untuk memberikan masukan pada setiap pembaca agar dapat digunakan sebagai tambahan bacaan sumber data.
2. Kegunaan Praktis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, mengenai peranan Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna)

dalam Pemberdayaan Pengembangan Jiwa Enterpreneurship Anak Yatim dan Dhuafa.

b. Secara praktis penelitian sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna).

D. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu tentang Strategi Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa di Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Melalui Pengembangan Jiwa Entrepreneurship dengan beberapa fokus kajian:

Pertama, penelitian dengan judul "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Usaha Ekonomi Kreatif *Handycraft* Di Yayasan Khusnul Yaqin Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo" di tulis oleh Naufal Ilham Hendriano, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Yayasan Khusnul Yaqin menaungi anak-anak panti asuhan yang menjadi salah satu aset manusia yang dapat dikembangkan dan dibangun kesadaran agar mereka memaksimalkan aset tersebut secara maksimal. Keberhasilan program ini berdasarkan aset sumber daya manusia berupa keterampilan melalui kerajinan tangan anak-anak bersama dengan pengurus yayasan, dari hasil pendampingan terdapat beberapa perubahan, diantaranya anak-anak panti telah melatih keterampilan melalui pembuatan kerajinan dari stik es krim, gelang dari manik-manik, dan bucket bunga dari kain flannel.[14]

Adapun persamaan penelitian skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tentang pemberdayaan anak yatim yang dilakukan oleh yayasan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai pemberdayaan melalui usaha ekonomi kreatif *handycraft* di yayasan Khusnul Yaqin Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi

[14] Naufal Ilham Hendriano, "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Usaha Ekonomi Kreatif *Handycraft* di Yayasan Khusnul Yaqin Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo". *(Skripsi,* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 6.

pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pengembangan jiwa entrepreneurship di yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon.

Kedua, penelitian dengan judul "Proses Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Mandiri *Entrepereur Center* (MEC) Oleh Yatim Mandiri Bogor" yang di tulis oleh Salsa Haura, Maulana Irfan & Meilanny Budiarti Santoso, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menjelaskan tentang panti asuhan yang belum memenuhi standar pelayanan sosial yang mencakup aspek peningkatan sumber daya manusia. Karena itu, dibutuhkan suatu program pemberdayaan bagi anak-anak yatim untuk dapat menumbuhkan kemandiriannya, sehingga anak-anak menjadi sumberdaya yang berkualitas dan berdaya saing. Yayasan Yatim Mandiri memfokuskan pemberdayaan anak-anak yatim melalui program ungggulan yaitu Mandiri Entrepreneur Center (MEC) yang merupakan pusat pendidikan dan pelatihan kewirausahaan untuk mencetak sumber daya manusia, khususnya anak yatim agar bisa berdaya saing di bidang ekonomi.[15]

Adapun persamaan penelitian skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pemberdayaan anak-anak yatim melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi pemberdayaan melalui pengembangan jiwa entrepreneurship anak yatim dan dhuafa, penelitian ini dilakukan di Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) kabupaten cirebon.

Ketiga, penelitian dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna Gj Makmur di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah" yang di tulis oleh Siti Taslimatul Umah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Negara-negara berkembang seperti Indonesia, sebagian besar program pengembangan masyarakat mencakup penguatan ekonomi

[15] Maulana Irfan, Meilanny Budiarti Santoso dan Haura Salsa, " Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)," Vol.2 No.2 (Agustus 2021), 203-210.

kecil yang umumnya berbentuk sektor informal, karena memang masalah utama masyarakatnya masih berkaitan dengan rendahnya pendapatan. Maka dengan adanya permasalahan tersebut, pemerintah melakukan segala upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan membentuk lembaga di Desa untuk membantu masyarakat menyelesaikan masalah perekonomian yang sedang dihadapinya, salah satunya yaitu Karang Taruna yang membuat suatu program Pengembangan Kewirausahaan melalui kerajinan tangan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data lengkap yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kewirausahaan kerajinan tangan oleh Karang Taruna GJ Makmur yang pada awalnya dilakukan penyadaran oleh bapak Doni selaku tutor dalam proses pembuatan kerajinan tangan, pada tahap kedua yaitu tahap peningkatan kapasitas yaitu tahap memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan individu dan pemuda itu sendiri, dan yang terakhir yaitu tahap pendayaan. Pada tahap ini dilakukan sangat baik oleh Karang Taruna karena memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk menerapkan pengetahuan untuk berwirausaha yang telah diperoleh namun tidak dilepaskan begitu saja. Sehingga para pemuda Karang Taruna yang masih belum paham sepenuhnya bisa dipandu kembali oleh Tutor.[16]

Adapun persamaan penelitian skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai Strategi pemberdayaan pengembangan kewirausahaan dan penelitian tersebut dilakukan di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui kegiatan kerajinan tangan.

---

[16] Siti Taslimatul Umah, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan Oleh Karang Taruna Gj Makmur di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah." (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

Keempat, penelitian dengan judul "Strategi Pemberdayaan Anak Asuh Melalui Program Pengembangan *Life Skills* di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Darun Najah Yogyakarta" yang ditulis oleh Asokawati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana realita sekarang banyaknya anak-anak dari kalangan menengah kebawah (yatim dan dhu'afa) yang putus sekolah karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah dan pentingnya pemberdayaan peserta didik (anak asuh) yang kurang mampu tersebut supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan pentingnya peranan lembaga pendidikan yang bisa melahirkan peserta didik yang siap pakai setelah lulus nantinya, baik ketika melanjutkan atau tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Dengan memberikan pendidikan tidak hanya berupa pendidikan akademik dan agama saja akan tetapi juga memberikan pendidikan keterampilan yang diwujudkan melalui program pengembangan *life skills.* Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa dalam program pengembangan *life skills* di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Darun Najah, terdapat dua bentuk yaitu pengembangan *life skills* yang bersifat umum *(general life skills)* dan *life skills* yang bersifat khusus *(specifik life skills)*. Hasil dari pengembangan *life skills* yang bersifat umum yaitu program tahfizul Qur'an, MADIN, pengajian masyarakat, program pelatihan da'i dan santunan anak yatim. Sedangkan di pengembangan *life skills* yang bersifat khusus terdiri dari pendidikan kewirausahaan yang menghasilkan keterampilan masak dan keterampilan tangan, pelatihan keterampilan jurnalistik, pelatihan pendidikan IT, keterampilan bahasa asing dan keterampilan hadroh.[17]

Adapun persamaan penelitian skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai strategi pemberdayaan pengembangan *life skills* anak yatim dan dhu'afa, penelitian tersebut dilakukan di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Darun Najah Yogyakarta. Perbedaan dalam penelitian

[17] Asokawati, "Strategi Pemberdayaan Anak Asuh Melalui Program Pengembangan Life Skills di Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Darun Najah Yogyakarta." (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uneversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

tersebut adalah tidak ada peran dalam yayasan dan penelitian ini di lakukan di yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna).

Kelima, penelitian dengan judul "Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta" yang ditulis oleh Nur Khamidah, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menjelaskan tentang Pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk bekal santri ketika sudah menjadi alumni. Pelaksanakan kewirausahaan ini ditangani langsung oleh santrinya, untuk meningkatkan *life skill* santri. Proses pendidikan kewirausahaan ini harus di *manage* dan dikembangkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skiil* santri di Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, pengumpulan data atau dokumentasi dan wawancara serta didukung dengan berbagai referensi studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, penyingkata data, *data display,* dan *data verification.* Hasil yang diperoleh dari penelitian ini *Pertama,* Pendidikan Kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta terbagi dalam 6 bidang usaha yaitu : a) bidang tataboga b) bidang peternakan c) bidang perikanan d) bidang perkebunan e) bidang kerajinan f) bidang otomotif (perbengkelan). *Kedua,* proses pendidikan kewirausahaan dan *life skill* dapat berjalan lancar dan maju karena adaya faktor pendukung dari dalam pesantren itu sendiri. *Ketiga,* Implikasi Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.[18]

Adapun persamaan penelitian tesis tersebut dengan penelitian ini adalah membahas mengenai pendidikan kewirausahaan di yayasan pada

[18] Nur Khamidah, "Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta." (*Tesis,* Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018).

anak yatim dan dhu'afa, penelitian tersebut di Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah tidak ada kata strategi dan pemberdayaan pada yayasan itu sendiri dan penelitian ini dilakukan di yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa yunani *strategia* (*sratos = militer dan ag = memimpin*), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu.[19]

Strategi adalah ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis, Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan.[20]

Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.[21]

Throut memutuskan bahwa inti dari strategi adalah bagaimana bertahan hidup dalam dunia yang semakin kompetitif, bagaimana membuat presepsi yang baik di benak konsumen, menjadi beda, mengenali kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata yang sederhana dikepala, kepemimpinan yang

---

[19] Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), 3.
[20] Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 29.
[21] David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Selemba Empat), 14.

memberi arah dan memahami realitas pasar dengan menjadi yang pertama, kemudian menjadi lebih baik.[22]

Strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Keberhasilan suatu perusahaan, sebagaimana diukur dengan daya saing strategis dan profitabilitas tinggi, merupakan fungsi kemampuan perusahaan dalam mengembangkan dan menggunakan kompetensi inti baru lebih cepat daripada usaha pesaing untuk meniru keunggulan yang ada saat ini.[23]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ditunjukan untuk pencapaian tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Yayasan

Yayasan adalah suatu badan yang menjalankan usaha yang bergerak dalam segala macam badan usaha, baik yang bergerak dalam usaha yang nonkomersial maupun yang secara tidak langsung bersifat komersial.[24]

Menurut Zainul Bahri dalam kamus umumnya memberikan suatu definisi yayasan sebagai suatu badan hukum yang didirikan untuk memberikan bantuan untuk tujuan sosial.[25] Sedangkan menurut Achmad Ichsan, Yayasan tidaklah mempunyai anggota, karena yayasan terjadi dengan memisahkan suatu harta kekayaan berapa uang atau benda lainnya untuk maksud-maksud idiil yaitu (sosial, keagamaan dan kemanusiaan) itu, sedangkan pendirinya dapat berupa Pemerintah atau orang sipil sebagai penghibah, dibentuk suatu pengurus untuk mengatur pelaksanaan tujuan itu.[26]

---

[22] Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 29.
[23] Hitt Michael, dkk, *Manajemen Strategis* (Jakarta: Erlangga, 1997), 137.
[24] Chatamarasjid ais, *Badan Hukum Yayasan* (Bandung: PT Citra Aditiya Bakti, 2002), 81.
[25] Zainul Bahri, *Kamus Umum Khusus Bidang Hukum dan Politik* (Bandung: PT Angkasa, 1996), 367.
[26] Achmad Ichsan, *Hukum Dagang* (Jakarta: PT Pradnya Paramitha, 1993), 110.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa yayasan adalah badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan yang bersifat sosial, keagamaan maupun kemanusiaan.

3. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan bisa diartikan sebagai perubahan kepada keadaan yang lebih baik, dari tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan terkait dengan meningkatkan taraf hidup ke tingkat yang lebih baik. Pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, tentunya dalam menentukan tindakan kearah yang lebih baik lagi.[27]

Pemberdayaan artinya adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga mereka bisa menemukan masa depan mereka berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.[28]

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.[29]

4. Pengertian Pengembangan Jiwa

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembagan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan

---

[27] Diana, *Perencanaan Sosial Negara Berkembang* (Yogya: Gajah Mada University Press, 1991), 15.

[28] Rusmin Tumanggor, dkk., *Potret LSM Di Jakarta*,18-19.

[29] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 24.

dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.[30]

Pengembangan menurut Anwar dalam bukunya, mengartikan pengembangan merupakan istilah yang berhubungan dengan usaha berencana yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan *skill* dan pengetahuan.[31]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jiwa yaitu seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya).[32] Di dalam bahasa Arab, jiwa diartikan sebagai Nafs, yang di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu lafadz mustaraq (lafadz yang memiliki banyak makna).[33]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengembangan jiwa ialah usaha yang diselenggarakan untuk mencapai penguasaan kemampuan dengan seluruh kehidupan batin manusia.

5. Pengertian Entrepreneurship

Entrepreneurship berasal dari Bahasa Perancis, yakni *entreprendre* yang berarti melakukan *(to under take)*, dalam arti melakukan kegiatan mengorganisir dan mengatur.[34]

Dalam literatur-literatur kewirausahaan, *entrepreneurship* di

Menurut Danang Sunyoto, *entrepreneurship* adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.[35] Menurut definisi ini, *entrepreneurship* tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai sosial.

---

[30] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

[31] Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2000), 44.

[32] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), 586.

[33] Syah Reza, *Konsep Jiwa Dalam Pandangan Ibnu Sina* (Ponorogo: Pasca Sarjana ISII Gontor), 2.

[34] Antoni, "Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslimpreneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowladge Based Economy", *El-Hikam*, Vol. VII, No. 2, Lombok Barat, 2014, 332.

[35] Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 2.

Sedangkan menurut Abu Marlo, *entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan perubahan dari sistem yang ada.[36] Dalam dunia *entrepreneurship,* peluang adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan tetap memperhitungkan resiko yang dihadapi.

6. Pengertian Anak Yatim dan Dhuafa

a. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.[37]

b. Pengertian Anak Yatim

Anak Yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum baligh atau dewasa. Anak Yatim memberi maksud kanak-kanak yang masih belum baligh dan kemudiannya kehilangan atau kematian salah satu dari ibu atau bapaknya.[38] Sedangkan di dalam *Ensiklopedi* Islam dijelaskan bahwa yang dinamakan anak yatim itu adalah anak yang bapaknya telah meninggal dunia sebelum dia baligh (dewasa), baik dia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan.[39]

c. Pengertian Kaum Dhuafa

Kaum Dhuafa adalah golongan manusia yang senantiasa hidup dalam zona kemiskinan, ketertindasan, ketakberdayaan, kelemahan dan penderitaan yang terus menerus, contoh kaum dhuafa adalah fakir miskin, anak terlantar, orang cacat dan anak-

---

[36] Abu Marlo, *Entrepreneurship Hukum Langit* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 5.

[37] M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum* (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2013), 8.

[38] Dikutip dari Https://rumahanakyatim.wordpress.com/about/. Diakses 16 Maret 2020.

[39] Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Inctiar Baru Van Hoeve, 1997), 206.

anak yatim.[40] Adapun pengertian lainnya yaitu Kaum duafa adalah golongan manusia yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan ketakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Hidup mereka yang seperti itu bukan terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang menjadi penyebab. Adanya kaum dhuafa telah menjadi realitas dalam sejarah kemanusiaan. Sama halnya dengan keberadaan *aghniya* yang memiliki kelebihan dan kelapangan.[41]

Islam adalah agama sempurna yang menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, juga mengatur hubungan manusia dnegan dirinya sendiri dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yang diturunkan kepada baginda Rasulullah SAW. Untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia karena Islam itu membawa rahmat bagi seluruh alam bila diterapkan di tengah-tengah umat manusia.[42]

Anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya.[43] Anak yatim ialah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya. Sebagai anak yang hidup penuh dengan penderitaan dan serba kekurangan pastilah mempunyai keinginan yang wajar baik dari segi fisik maupun segi mental, untuk itulah anak-anak yatim membutuhkan kehadiran orang tua asuh. Yaitu orang yang mengikhlaskan dan mengorbankan diri termasuk harta untuk merawat mereka.[44] Melalui orang tua asuh mereka dapat memperoleh nafkah dan kebutuhan sehari-hari, selain mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup. Bahkan mereka bisa mendapat bimbingan dan pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, moral dan agama. Selain itu terdapat

---

[40] Dikutip dari https://amalia.or.id/2019/02/04/pengertian-kaum-dhuafa/. Diakses 17 Maret 2020.
[41] Muhsin, *Menyanyai Dhuafa* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 1.
[42] N. Faqih Syarif H, *Sales Magic for Dakwah* (Surabaya: Pribadi Press, 2007), 5.
[43] Syaikh Mahmud Syaitut, *Metodologi Al-Qur'an* (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 116.
[44] Muhsin M.K, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2003), 2.

pendidikan khusus (kewirausahaan) agar anak dapat mandiri dan menjadikan dirinya berdaya dari masalah kemiskinan maupun kesengsaraan.

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.[45]

Salah satu upaya dalam pemberdayaan yaitu pendidikan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi berbagai problem yang akan terjadi di masa yang akan datang adalah pendidikan kecakapan hidup *(life skill).* Pendidikan kecekapan hidup *(life skill)* memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.[46]

Untuk itu diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problem kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*)

---

[45] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial* (Bandung:PT.Refika Aditama, 2005), 60.

[46] Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ivada, 2003), 129.

menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.[47] Kecakapan hidup ini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti ketrampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut sosial budaya, seperti cakap demokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakikatnya adalah pendidikan watak dan etos.[48]

Kesejahteraan sosial menurut Walter A. Friedlander adalah suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga, yang bermaksud untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai standar-standar kehidupan dan kesejahteraan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan perseorangan dan sosial yang memungkinkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan keluarga maupun masyarakat.[49]

Kesejahteraan sosial anak yatim atau kaum dhuafa adalah pelayanan atau lembaga-lembaga yang bertujuan untuk mensejahterakan anak-anak yatim terutama yang ada di Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Yayasan Birruna) yang berada di desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dan berkantor pusat di Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Melalui yayasan ini menjadi solusi untuk pemberdayaan anak yatim dan dhuafa sehingga dapat tercipta kesejahteraan sosial di masyarakat, serta terciptanya masyarakat yang adil serta tidak ada lagi kesimpangan sosial di masyarakat.

---

[47] Dikutip dari Http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/. Diakses 27 Maret 2020

[48] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 30.

[49] Rohiman Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 38.

Dari kekurangan tersebut, maka penelitian ini akan membantu sebagai kontribusi bahan masukan bagi yayasan itu sendiri. Dan diharapkan adanya perbaikan mengenai strategi pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pengembangan jiwa entrepreneurship pada yayasan. Kontribusi lainnya dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan pengetahuan sebagai bahan bacaan.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

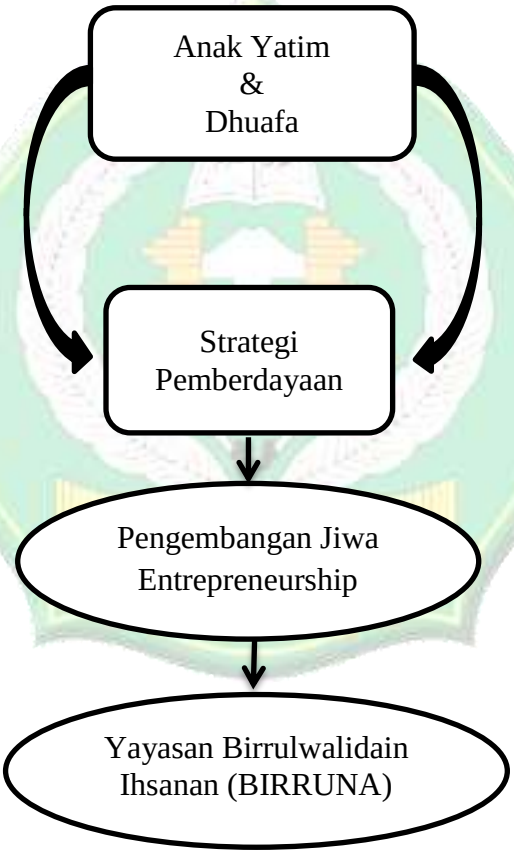

F. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa yunani, yaitu methodos yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau

objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.[50]

1. Ruang Lingkup
   a. Subjek Penelitian

      Subjek pada penelitian ini adalah Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Yayasan Birruna) yang berada di Jalan Kruing 2 No. 39 Perumahan Bumi Arum Sari RT 01 / RW 06 Desa Cirebon Girang Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

   b. Objek Penelitian

      Objek pada penelitian ini adalah Strategi Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa.

2. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dan juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.[51]

3. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.[52] Penelitian lapangan *(field research)* yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Ide penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang terjadi.

4. Data dan Sumber Data

---

[50] Jonaedi Efendi dan Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 2.

[51] Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

[52] Husain Usman dkk, "*Metodologi Penelitian Sosial*" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006),5.

a. Data

Menurut *Webster's New World Dictionary,* data adalah *things know or assumed* yang berarti data adalah sesuatu yang diketahui atau dianggap diketahui, artinya sesuatu yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data mempunyai dua kegunaan yaitu untuk mengetahui atau memperoleh gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan untuk membuat keputusan dalam memecahkan suatu persoalan.[53] Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

b. Sumber Data

a) Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti melalui narasumber yang tepat, misalnya responden yang diperoleh dari wawancara kuesioner, data survey dan data observasi.[54] Data primer ini berupa catatan hasil wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan yayasan, pengelola, para santri dan masyarakat sekitar yayasan.

b) Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia atau sudah ada sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data dapat kita peroleh dengan mudah karena sudah tersedia, misalnya di perpustakaan, perusahaan-perusahaan, biro pusat statistik atau kantor-kantor pemerintah.[55]

5. Instrument Penelitian

Instrument Penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah di pilih. Dengan kata lain, instrument penelitian dapat di sebut dengan alat ukur.[56] Adapun Instrument penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian

---

[53] M. Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 22.

[54] M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 65.

[55] Suwarno dan Jonathan, *Analisis Data Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 54.

[56] Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 66.

yang digunakan peneliti. Hal tersebut dapat diketahui bahwa metode penelitian kualitatif akan menggunakan instrument observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik wawancara *(interview)*, pengamatan *(observation)*, dan studi dokumentasi.[57] Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Observasi dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, sebuah organisasi besar atau sebuah komunitas. Observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung.[58] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Yayasan Birruna) Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kontruksi yang terjadi sekarang mengenai : orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya. Berdasarkan kontruksi peneliti mengadakan rekontruksi keadaan berdasarkan pengalaman masa lalu, setelah itu akhirnya membuat proyeksi keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dan tindakan

[57] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 138.

[58] Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 110.

yang terakhir adalah mengadakan verifikasi tentang kontruksi, rekontruksi, dan proyeksi yang telah di dapat sebelumnya.[59] Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yaitu kepada ketua yayasan, sekretaris, bendahara Yayasan Birrulwalidain Ihsanan, guna untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci. Kemudian proses memperoleh keterangan yang untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab mengenai Strategi Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pengembangan Jiwa Entrepreneurship di Yayasan Birrulwalidain Ihsanan Kabupaten Cirebon.

c. Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariyah menyatakan bahwa dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk. Keegan menyatakan bahwa dokumentasi adalah data-data yang seharusnya mudah diakses, bisa ditinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi baik. Suatu dokumen yang mudah diakses mudah digunakan untuk meninjau penelitian terdahulu. Sehingga penelitian tersebut sangat baik penelitian itu mampu mempengaruhi studi baru yang akan dilaksanakan, sehingga dokumen adalah data-data yang mudah diakses demi kelangsungan penelitian, sedangkan menurut Silvermen dokumen merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari data akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian.[60]

Studi dokumen ini sebagai pelengkap dengan memperhatikan, mencari, dan menghimpun dokumen, mengikuti dan mempelajari kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Cirebon.

d. Studi Kepustakaan

[59] I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilacakra, 2018), 55.
[60] Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 145.

Studi kepustakaan *(literature riview)*, berisi tentang uraian teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Uraian *literature riview* ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah. Studi kepustakaan berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan lain-lain).[61]

7. Teknis Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dlakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan polanya. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Setelah itu memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data juga adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[62]

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan ini merupakan deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara garis besar dalam bentuk bab per bab sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk memberikan gambaran secara sederhana agar memudahkan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

---

[61] Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 48.

[62] Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 236.

1. **BAB I PENDAHULUAN,** menguraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA,** memuat tentang konsep-konsep pemberdayaan dan konsep-konsep pengembangan jiwa entrepreneurship.
3. **BAB III TINJAUAN OBJEK PENELITIAN,** strategi pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui pengembangan jiwa entrepreneurship yang bertujuan yayasan Birrulwalidain Ihsanan (BIRRUNA) sebagai rumah entrepreneurship anak yatim dan dhuafa.
4. **BAB IV ANALISA DAN HASIL PENELITIAN,** menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari strategi pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui kegiatan entrepreneurship oleh Yayasan Birrulwalidain Ihsanan (Birruna) Kabupaten Cirebon.
5. **BAB V PENUTUP,** berisi kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan. Kesimpulan adalah hasil dari pembahasan dari bab sebelumnya. Sedangkan saran merupakan rekomendasi dari hasil pembahasan yang diberikan oleh peneliti kepada para pihak yang terkait.